

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pola Asuh Orangtua

##### 1. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Menurut KBBI, pola adalah sebuah sistem atau cara kerja. Sedangkan asuh berarti menjaga, membimbing dan memimpin. Dengan demikian, Pola asuh merupakan cara orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik dan melatih seorang anak agar menjadi anak yang mandiri dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan pemikiran sendiri.<sup>1</sup>

Secara epistemologi, kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik.<sup>2</sup>

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>3</sup> Pada dasarnya pola asuh merupakan interaksi antara

---

<sup>1</sup> Gina Sonia dan Nurliana Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Berbeda-beda dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak", *Jurnal Kesejahteraan* Vol 7 No. 1, Available: <https://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/2743/pdf>, April 2020, diakses pada 3 Maret 2022, hlm. 150

<sup>2</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan Anak*, (Badung: NILACAKRA, 2021), hlm. 7

<sup>3</sup> Latifah dalam Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak", *Jurnal Pendidikan* Vol 5 No. 1, Available:

orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari yang berkepanjangan dengan tujuan menghasilkan anak-anak yang terbaik sesuai ideal orangtuanya. Pola asuh yang dimaksud disini tidak hanya berupa kata-kata dari orangtua, tetapi juga perbuatan yang dilakukan orangtua akan berdampak juga pada asuhan yang dilakukan.

Secara bahasa, orangtua berasal dari kata “orang” dan “tua”. Orang yang artinya manusia dan tua berarti lanjut usia. Dalam hal ini, terdapat pengertian orangtua yang dibagi menjadi dua macam yaitu secara umum dan khusus. Pengertian yang dimaksud secara umum adalah orangtua (dewasa) yang turut bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam definisi ini adalah ayah dan ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak atau wali. Sedangkan pengertian orangtua dalam arti khusus adalah orangtua hanyalah ayah dan ibu.<sup>4</sup> Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan yang dimaksud dari pengertian orangtua adalah ayah dan ibu yang ada dalam keluarga.

Secara terminologi, pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak.<sup>5</sup> Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

---

<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>, 2017, diakses pada 3 Maret 2022, hlm. 104

<sup>4</sup> Tim Dosen Pai, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, ed. 1 cet. 1, (Yogyakarta: Deepublish, Februari 2016), hlm. 192

<sup>5</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua*, ..... hlm. 7-8

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari anak, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak remaja awal, karena mereka berada pada usia remaja awal yang mulai memasuki masa puberta.<sup>6</sup> Diketahui bahwa remaja masih dalam tahap tumbuh kembang menuju kedewasaan (kemandirian), sehingga fokus perhatiannya adalah pada anak yang membutuhkan, bukan pada orang tua. Bantuan yang dibutuhkan anak sangat erat kaitannya dengan keseharian anak dirumah. Oleh karena itu, sebagai pengasuh dan pendidik, orang tua harus siap mengoreksi atau mengubah pandangan mereka tentang komunikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orangtua dan anak dalam membimbing anak dengan tujuan akan menghasilkan hasil anak-anak yang terbaik sesuai dengan keinginan orangtuanya yang nantinya akan hidup selaras dengan lingkungannya

## 2. Macam-macam Pola Asuh Orangtua

Menurut Hurlock, pengasuhan orangtua akan memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku anak.<sup>7</sup> Pola asuh orangtua mempengaruhi bagaimana anak tersebut berkarakter. Karakter sebagai kepribadian khusus yang membedakan individu dengan individu lainnya. Dengan demikian, salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk

---

<sup>6</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak* (Makasar: Edukasi Mitra Grafika, 2015), hlm. 33

<sup>7</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 47

karakter anak yakni dengan memberikan pendampingan orangtua yang berbentuk pola asuh.

Sebagaimana yang dikutip oleh Sylfie, macam-macam pola asuh, sebagai berikut:<sup>8</sup>

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak.<sup>9</sup> Orang tua tipe ini merupakan orang tua yang realitas terhadap kemampuan anak, tidak membatasi kegiatan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu. Pengaruh pola asuh demokratis ialah akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang tumbuh dengan rasa bertanggung jawab, dapat bergaul dengan teman atau sekitarnya, dapat mengontrol diri dan dapat bertindak sesuai dengan norma yang ada. Sistem pola asuh demokrasi ini ialah setiap individu dihormati setiap perbedaannya sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Indikator pola asuh demokratis sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Adanya kesempatan bagi anak untuk bermusyawarah
- 2) Hukuman diberikan akibat perilaku salah
- 3) Memberi pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar
- 4) Orang tua membimbing dan mengarahkan tanpa memaksakan kehendak kepada anak

---

<sup>8</sup> Sylvie Puspita, *Monograf: Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2020), hlm. 7

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 7

<sup>10</sup> Siti Asiah, *Teori & Konsep Pedagogik*, (Cirebon: Insania, 2021), hlm. 113-114

- 5) Orang tua memberi penjelasan secara rasional jika pendapat anak tidak sesuai
- 6) Orang tua mempunyai pandangan masa depan yang jelas terhadap anak

b. Pola Asuh Otoriter

Menurut Gunarsa, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan aturan dan batasan yang mutlak harus dituruti, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak melanggar akan diancam dan diberikan hukuman (fisik maupun verbal).<sup>11</sup> Orang tua tipe ini cenderung suka memaksa kehendaknya kepada anak tanpa mau repot-repot berpikir bahwa kehendaknya tersebut akan menimbulkan serangkaian efek negatif terhadap anak. Biasanya efek tersebut akan berdampak buruk terhadap anak, seperti anak menjadi penakut, gemar menentang, pendiam, tertutup, suka melanggar norma-norma dan lain sebagainya.

Indikator pola asuh otoriter sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Orangtua menerapkan peraturan yang ketat
- 2) Tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat
- 3) Segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak
- 4) Berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal)
- 5) Orangtua jarang memberikan hadiah ataupun pujian

---

<sup>11</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT. Gunung Mulia, 2000), hlm. 153

<sup>12</sup> Siti Asiah, *Teori & Konsep Pedagogik*,... hlm. 112

c. Pola Asuh Permisif

Menurut Gunarsa, pola asuh permisif ini memberikan kekuasaan penuh terhadap anak, kurangnya kontrol terhadap perilaku anak, tanpa menuntut kewajiban dan tanggung jawab anak, orang tua hanya sebagai pemberi fasilitas kepada anak dan kurangnya komunikasi terhadap anak.<sup>13</sup> Dengan kata lain, pola asuh ini memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu dengan pengawasan yang longgar. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun tipe orang tua yang seperti ini bersifat hangat dan banyak disukai anak. Hanya saja dalam pola asuh ini akan menghasilkan anak-anak yang perkembangan pribadinya tidak terarah, kurang mandiri, manja, egois, tidak patuh dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.

Indikator pola asuh permisif sebagai berikut:<sup>14</sup>

- 1) Memberikan kebebasan kepada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua
- 2) Anak tidak mendapatkan hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik
- 3) Anak tidak mendapatkan hukuman meski anak melanggar peraturan

---

<sup>13</sup> Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi....*, hlm. 154

<sup>14</sup> Siti Asiah, *Teori & Konsep Pedagogik....* hlm.111

- 4) Orang tua kurang kontrol terhadap perilaku dan kegiatan anak sehari-hari
- 5) Orang tua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai macam-macam pola asuh orang tua, bahwa dalam prakteknya di masyarakat diakui tidak hanya satu pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Dalam kenyataannya ada orang tua yang bisa menggunakan ketiga pola asuh di atas ataupun hanya dua pola asuh yang digunakan secara bersamaan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan cenderung mengarah pada pola asuh situasional yang menerapkan secara fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi yang berlangsung.

### 3. Kendala Pola Asuh Orangtua

Setiap orang tua sudah semestinya mengusahakan yang terbaik untuk anak. Tapi terkadang orang tua tidak menyadari pola pengasuhan yang dilakukan terkadang membuat keliru dan bisa berdampak negatif terhadap anak. Berikut kendala pola pengasuhan orang tua, yaitu:<sup>15</sup>

#### a. Kurangnya Waktu Orang Tua

Kendala yang dihadapi orang tua dalam membina anak yang paling menonjol adalah kurangnya waktu orang tua terhadap

---

<sup>15</sup> Muhammad Nasir dan Nani Endri Santi, "Upaya Orang Tua dalam Membina Karakter Anak di Kampung Landuh dan Alur Manis Kec. Rantau Kab. Aceh Tamiang" Available: <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ikhtibar/article/view/3179/1685>., diakses tanggal 8 Maret 2023, hlm. 10-11

anak. Orang tua yang sibuk bekerja akan kesulitan membagi waktu untuk anak. Demikian pula halnya, orang tua yang berprofesi sebagai buruh atau profesi pekerjaan yang tidak tetap memiliki waktu yang berbeda dengan orang tua yang bekerja di kantor.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Setiap perhatian orang tua akan menjadi motivasi bagi anak untuk melakukan hal-hal yang disenangi, seperti beribadah, belajar dan sebagainya. Kurangnya perhatian orang tua sering kali membuat anak berbuat sesuatu yang dilarang orang tuanya ini akan berdampak buruk pada karakternya. Ketika seorang anak merasa di abaikan/kurang diperhatikan, maka anak akan lebih senang mencari perhatian di luar lingkungan keluarganya seperti berpacaran tanpa adanya pengawasan dari orang tua hingga bisa terjerumus dalam pergaulan bebas. Kurangnya perhatian orang tua bisa meliputi:

- 1) Tidak memberikan motivasi belajar anak;
- 2) Tidak memberikan bimbingan/bantuan pada anak;
- 3) Tidak memberikan contoh kebiasaan yang baik, dsb.

c. Pengaruh Lingkungan Sosial

Anak dalam masa perkembangannya akan mencontoh apapun yang langsung dilihatnya, maka apabila anak melihat perbuatan-perbuatan baik setiap hari mudah-mudahan hal yang baik pula dicontohnya. Alangkah sayangnya, jika dalam kesehariannya anak melihat perbuatan-perbuatan yang tidak baik, perkataan kasar,

kekerasan dan sebagainya maka tidak memungkinkan anak akan mencontohnya. Pengaruh lingkungan sosial terdiri dari:<sup>16</sup>

1) Teman bergaul

Teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat masuk dalam jiwa anak, apabila anak suka bergaul dengan mereka yang tidak sekolah maka anak akan malas belajar, sebab cara hidup mereka yang bersekolah berlainan dengan anak yang tidak bersekolah.

2) Lingkungan tetangga

Corak kehidupan bertetangga, misalnya suka main judi, mengkonsumsi minuman keras, menganggur, tidak suka belajar dan sebagainya akan mempengaruhi anak-anak yang bersekolah yang akan berdampak pada tidak adanya motivasi belajar bagi anak untuk belajar. Sebaliknya jika tetangga terdiri dari pelajar, mahasiswa, dokter, professor, insinyur ini akan berdampak pada semangat belajar anak.

3) Aktivitas dalam masyarakat

Berorganisasi atau berbagai kursus-kursus akan berdampak pada prestasi belajar anak jika anak tidak dapat mengatur waktu belajarnya.

---

<sup>16</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 246

## **B. Pembinaan Karakter Keagamaan**

### **1. Pengertian Pembinaan**

Setiap manusia yang beragama Islam merupakan makhluk Allah di muka bumi ini yang membutuhkan Agamanya sebagai pedoman dalam hidupnya, dan suatu hal yang tidak mungkin dalam memenuhi kebutuhan beragamanya tidak membutuhkan bimbingan, oleh sebab itu diperlukannya partisipasi bimbingan dari elemen kehidupan, baik itu keluarga, maupun masyarakat.

Secara etimologi, istilah pembinaan berasal dari kata “bina”, yang berasal dari bahasa arab “bana” yang artinya membangun, mendirikan dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pembinaan” yang berarti usaha, tindakan dan kegiatan. Menurut George Crabb dalam Ahmad Susanto, istilah pembinaan dikonotasikan sebagai proses menerima (*receiving*), memelihara dan memperbaiki (*confining*), serta melanjutkan atau melestarikan (*retaining*) dalam upaya memenuhi kebutuhan.<sup>17</sup>

Menurut Arifin, pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal.<sup>18</sup> Pembinaan secara

---

<sup>17</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 125

<sup>18</sup> Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 74

umum merupakan suatu bantuan dalam usaha meningkatkan kemampuan untuk mencapai kinerja yang maksimal.<sup>19</sup>

Dengan demikian, pembinaan adalah suatu kegiatan atau usaha secara sadar yang dilakukan seseorang untuk memperbaiki, membimbing dan meningkatkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada agar lebih berdaya guna

## 2. Tujuan Pembinaan

Pembinaan anak bertujuan membentuk pribadi muslim yang takwa dan senantiasa berbakti dan bermanfaat bagi bangsa, Negara, dan umat.<sup>20</sup> Anak yang masih memiliki jiwa yang bersih perlu dilakukan berbagai upaya pembinaan demi menciptakan generasi yang baik dan berkualitas. Menurut Prayitno, tujuan dari pembinaan yaitu:<sup>21</sup>

- a. Untuk membantu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya
- b. Menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungan.

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Prenadamedia Group 2016), hlm. 125

<sup>20</sup> Mohammad E. Ayub, *Manajemen Masjid: Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, Cet. I, (Jakarta: GemaInsani Press, 1996), hlm. 143

<sup>21</sup> Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009), hlm. 22

Dengan demikian, pembinaan memiliki tujuan yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua. Kendali dan tindakan diberikan orang tua yang merupakan bentuk salah satu pola asuh akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak.

### 3. Bentuk-bentuk Metode Pembinaan

Metode pembinaan yang dilakukan di keluarga ada yang bersifat langsung dalam sebuah interaksi dan juga ada yang bersifat tidak langsung. Metode yang digunakan memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Sebagaimana dikutip oleh Masganti Sit dari Nashih Ulwan, mengemukakan beberapa metode pembinaan yang dapat diterapkan dalam keluarga diantaranya:<sup>22</sup>

#### a. Metode Keteladanan

Metode Keteladanan adalah metode yang dibawakan oleh seorang teladan seperti metode keteladanan Nabi Muhammad Saw. Sudah menjadi bagian dari fitrah bahwa setiap manusia mendambakan sosok yang layak dijadikan panutan dalam kehidupan. Athiyah al-abrasyi mengatakan bahwa anak-anak berbicara sesuai dengan bahasa Ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tuanya baik, maka anak-anak juga akan berbahsa yang baik. Demikian juga dengan pembentukan karakter dan pergaulan anak, orang tua selalu menjadi acuan untuk anak-anaknya.

---

<sup>22</sup> Masganti Sit, *Psikologi Agama*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 60-63

b. Metode Nasehat

Nasehat adalah sebuah keharusan dalam beragama. Menurut Nashih Ulwani, Al-Qur'an memiliki tiga sifat utama dalam member nasehat dan pengajaran yaitu: *Pertama*, daya tarik yang menyenangkan diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan; *Kedua*, metode penceritaan dengan perumpamaan yang mengandung nasehat dan ajaran; *Ketiga*, metode wasiat dan nasehat.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan metode yang memungkinkan untuk dilakukan di dalam keluarga dibandingkan di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Pembiasaan dibentuk dengan mengulangi tindakan secara konsisten. Ketaatan yang mengarah pada kematangan beragama pada anak tidak dapat diterapkan tanpa latihan. Ibadah Shalat, haalat Al-Qur'an, Infaq dan Sedekah serta pengalaman lainnya harus diperkuat dengan pembiasaan. Sayid Sabiq mengatakan bahwa ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun dan akhlak diperoleh melalui latihan berlaku sopan serta pembiasaan-pembiasaan setiap harinya.

d. Metode Pujian dan Hukuman

Pemberian pujian secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, begitu pula sebaliknya anak yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikannya sanksi sesuai dengan kesalahannya.

Rasulullah berpesan kepada orang tua untuk mengajari anaknya shalat pada usia 7 tahun dan menghukum mereka jika masih tidak melaksanakan shalat pada usia 10 tahun. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua pada anak dalam menerapkan metode pujian dan hukuman, antara lain:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah masa pembenahan anak;
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dengan menggunakan hukuman;
- 3) Dilakukan secara bertahap dari yang teringan hingga yang paling keras

#### 4. Karakter Keagamaan

Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku.<sup>23</sup> Karakter merupakan unsur pokok yang ada dalam diri setiap individu dan berperilaku sesuai dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif menyadarkan seseorang pada jati dirinya. Dengan pendidikan akan menghasilkan kualitas individu yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya.

Menurut Sukiyat, karakter (watak) adalah istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai), yaitu menandai

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2011), hlm. 9

tindakan atau tingkah laku seseorang.<sup>24</sup> Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku buruk dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku baik dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>25</sup>

Agama adalah tanda khas kehidupan manusia dan sebagai satu kekuatan paling dahsyat dalam mempengaruhi perbuatan manusia.<sup>26</sup> Nilai-nilai keagamaan atau nilai keagamaan merupakan bagian dari nilai material, perwujudan dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keagamaan merupakan tingkatan integritas yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keagamaan, tentunya agama Islam, bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Sebagaimana termaktub dalam surah Al-Faathir (35: 31), sebagai berikut:<sup>27</sup>

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya: "Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al Kitab (Al Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang

---

<sup>24</sup> Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV Jakad Publishing, 2020), hlm. 37

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm. 12

<sup>26</sup> Jumal Ahmad, *Religiusitas, Refleksi & Subjektivitas Keagamaan* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hlm. 14

<sup>27</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cipta Media, 2005), hlm 895. (Q.S Al-Faathir/35: 31)

*sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya.” (QS. Faathir/35: 31)*

Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya didunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.<sup>28</sup> Nilai-nilai agama Islam mempunyai dua segi, yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitikberatkan pada pertimbangan benar salah, baik buruk, haq batil serta diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.<sup>29</sup>

Nilai-nilai ajaran agama Islam terdapat 3 aspek yaitu, nilai-nilai Aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai Aqidah berisi percaya kepada Allah Swt., sebagai sang pencipta bumi dan seisinya yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di atas bumi ini. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Armiah, “Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media”, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.13 No.25, Available: <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/17/12/1240>, Januari-Juni 2014, diakses tanggal 3 Maret 2022, hlm. 2

<sup>29</sup> Armiah, “Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan Lewat Media”,...hlm. 3

<sup>30</sup> Armiah, “Internalisasi Nilai-nilai Keagamaan... hlm. 4

Adapun nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia dalam perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai ridha Allah. Konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Sedangkan nilai-nilai akhlak akan mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma yang baik atau adab yang baik dan benar, sehingga akan membawa manusia kepada hidup yang damai, tenang, harmonis dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di dunia akhirat kelak.<sup>31</sup>

Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan ialah nilai religius atau nilai Keagamaan. Nilai keagamaan adalah salah satu dari 18 nilai yang ada pada pendidikan karakter. Nilai keagamaan merupakan nilai yang mendasari pendidikan karakter yang dasarnya Indonesia adalah Negara yang beragama. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah Agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>32</sup>

Karakter keagamaan merupakan karakter yang harus dikembangkan dari anak sejak dini mungkin, karena ajaran agama adalah dasar setiap perilaku kehidupan individu. Karakter keagamaan bukan

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hlm. 29

hanya terkait hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan individu dengan individu lainnya. Karakter keagamaan juga adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dalam setiap perkataannya, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.

Karakter keagamaan adalah upaya penyiapan kekayaan batin peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti, baik dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan dan kepribadian.<sup>33</sup> Karakter keagamaan merupakan karakter utama penentu kehidupan seseorang yang terarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik. Karakter keagamaan merupakan karakter utama yang harus direalisasikan dan dibiasakan pada anak dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter keagamaan juga membimbing seseorang hanya mengimani bahwa Allah lah Tuhan yang Esa, yang dapat mengetahui segala sesuatu. Allah lah Tuhan yang Maha Agung dan patut dipuji. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Hadid' ayat 3, yaitu sebagai berikut:<sup>34</sup>

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Dialah Yang Awal, Yang Akhir, Yang Zahir dan Yang Batin; dan Dia Maha Mengetahui Segala Sesuatu.” (QS. Al-hadid/57: 3)

---

<sup>33</sup> Mahrus, “Model Pembentukan Karakter Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Kasus di SMP Islam Bani Hasyim Singosari Malang)”, *Tesis*, UIN Maulan Malik Ibrahim, Malang, 2014, hlm. 15

<sup>34</sup> Departemen Agama,..... hlm 2.356. (Q.S Al-Hadid/57: 3)

Dengan demikian, karakter keagamaan merupakan karakter yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada Agama yang dimana memuat ajaran agama Islam berupa akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits Nabi.

### C. Remaja

#### 1. Pengertian Remaja

Menurut Golinko dalam Rice, kata “Remaja” berasal dari bahasa Latin yaitu *adole.scene* (kata bendanya, *adole.centia* berarti remaja) yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* atau “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.<sup>35</sup> Istilah *adole.scence* mempunyai arti yang jelas, mencakup kematangan fisik, emosional, mental, sosial dan lainnya. Seperti yang diungkap piaget dalam Al-Mighwar, “Secara psikologis, masa remaja adalah usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.”<sup>36</sup> Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkikannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.”

---

<sup>35</sup> Calhoun, J.F. & Acocella, J.R, *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, (New York: McGraw Hill, 1990), hlm. 78

<sup>36</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, ..... hlm. 52

Secara etimologi, dalam Islam, kata remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-istirab* (dekat). Dalam etimologi, berarti kematangan secara fisik, akal, jiwa dan sosial serta emosional. Sedangkan, secara terminologi, kata *murahaqah* merupakan padanan kata dari *adolescence* (keremajaan) yang menurut bahasa aslinya berarti dekat dengan masa kematangan. Hal ini mengisyaratkan kepada hakikat umum, yaitu bahwa pertumbuhan tidak berpindah dari satu fase ke fase lainnya secara tiba-tiba, tetapi pertumbuhan itu berlangsung setahap demi setahap.<sup>37</sup>

Fase remaja merupakan fase yang relatif kompleks. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini dipandang sebagai masa “Strom & Stress”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta, dan perasaan teralinesasi (tersisihkan) dari kehidupan sosial budaya orang dewasa.<sup>38</sup>

## 2. Batasan Usia Masa Remaja

Masa remaja merupakan fase kelompok manusia yang penuh dengan potensi dan juga relatif kompleks. Masa remaja juga penuh dengan keunikan di dalamnya, pemberian batasan terhadap usia remaja tentu tidak mudah dengan beragam keunikan di dalamnya. Menurut ahli

---

<sup>37</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2006), hlm. 55

<sup>38</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. VII (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 184

psikologi berkebangsaan Belanda, seperti L.C.T. Bigot. Ph. Kohnstam dan B.G.Palland, terbagi beberapa masa kehidupan, yaitu::

1. Masa bayi dan kanak 0-7 Tahun
2. Masa sekolah/intelektual 7-13 Tahun
3. Masa sosial : 13-21 Tahun
  - a. Masa pueral : 13-14 Tahun
  - b. Masa pra-pubertas : 14-15 Tahun
  - c. Masa pubertas : 15-18 Tahun
  - d. Masa *adolescence* : 18-21 Tahun

Berdasarkan paparan di atas, menurut Bigot dkk dalam Mighwar,<sup>39</sup> menganggap sama antara pubertas dan *adolescence*. Dalam segi psikologis, rentangan usia remaja untuk perempuan berada dalam 12 sampai 21 Tahun, dan untuk laki-laki 13 sampai 22 Tahun. Jika dibagi atas remaja awal dan remaja akhir, maka remaja awal berada dalam usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun, dan remaja akhir dalam rentangan usia 17/18 Tahun sampai 21/22 Tahun. Dengan demikian rentang usia remaja berada dalam usia 13-21 Tahun.

---

<sup>39</sup> Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, .... hlm. 57